

PENDEKATAN DALAM PENGELOLAAN KELAS

M. Adli Nurul Ihsan

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

m.adli@uin-antasari.ac.id

Abstract: Classroom management is a key aspect in a successful learning process. Teachers must have a solid understanding of how to manage their classroom in order to create an effective learning environment. Ten main approaches can be used in managing a classroom, namely authoritarian, intimidation, permissive, cookbook, instructional, group process, socio-emotional, behavior change, electives and pluralistic analytic approaches. Each approach has different characteristics and objectives, and the selection of an appropriate approach may vary depending on the classroom context and learning objectives. In this article, we will explore each of these ten approaches, discussing their characteristics, advantages and disadvantages, and how they can be applied in effective classroom management.

Keyword: Approach, Management and Class.

Abstrak: Pengelolaan kelas adalah aspek kunci dalam proses pembelajaran yang sukses. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengelola kelas mereka agar menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Sepuluh pendekatan utama yang dapat digunakan dalam mengelola kelas, yaitu pendekatan otoriter, intimidasi, permisif, buku masak, intruksional, proses kelompok, sosio emosional, perubahan perilaku, elektik dan analitik pluralistik. Setiap pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, dan pemilihan pendekatan yang tepat dapat bervariasi tergantung pada konteks kelas dan tujuan pembelajaran. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi masing-masing dari sepuluh pendekatan ini, membahas karakteristik, kelebihan, dan kelemahannya, serta bagaimana mereka dapat diterapkan dalam pengelolaan kelas yang efektif.

Kata kunci: Pendekatan, Pengelolaan dan Kelas.

Pendahuluan

Pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Mulyadi, 2009: 2). Kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa. Hadari Nawawi dalam Djamarah (2013: 176) juga memandang kelas dari dua sudut, yakni: 1) Kelas dalam arti sempit: ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa pengelolaan kelas ialah usaha dari penanggung jawab kegiatan belajar yang dalam hal ini adalah guru untuk mencapai suatu kondisi kelas yang optimal, sehingga kegiatan belajar mengajar terlaksana sesuai harapan.¹ Sedangkan menurut Sulistiyorini, manajemen atau pengelolaan kelas sebagai proses atau upaya guru menciptakan pembelajaran efektif, efisien dengan kondisi kelas yang kondusif.² Dan menurut Syaiful Bachri Djamarah bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengkondisikan ketika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan guru untuk mengatur semua yang ada di kelas yaitu meliputi siswa yang ada di kelas, desain kelas, kelengkapan fasilitas kelas, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan lingkungan kelas agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Faizal Djabidi membagi tujuan pengelolaan kelas menjadi dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pengelolaan kelas adalah agar pengajaran menjadi efektif juga efisien, dapat memantau kemajuan dan mengangkat masalah siswa dalam hal belajar.⁴ Sedangkan untuk tujuan khusus, Djabidi kembali membaginya menjadi dua bagian, yakni tujuan untuk siswa dan tujuan untuk guru. Pengelolaan kelas memiliki tujuan tersendiri bagi siswa, diantaranya siswa akan mengetahui dan paham tentang tingkah laku seperti apa yang sesuai dengan tata tertib, teguran yang didapatkan siswa dari guru bukanlah bentuk kemarahan guru melainkan bagian dari pendisiplinan, siswa akan dapat terdorong dan memiliki tanggung jawab terhadap tingkah

¹ Muhammad Ali Rohmat, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas* (Bantul: Kaukaba, 2015), h. 6.

² *Ibid*, h. 6.

³ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press 2018), h. 12.

⁴ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2016), h. 42.

laku dan tugas yang diberikan guru.⁵ Tujuan dari pengelolaan kelas selanjutnya adalah diperuntukkan untuk guru. Dengan adanya pengelolaan kelas, guru dapat lebih memahami siswanya, memahami dan menyadari tingkah laku siswa, kebutuhan siswa juga tentang bagaimana merespon tingkah laku tersebut. Selain itu dengan adanya pengelolaan kelas, penyajian kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik.⁶

Fungsi dari pengelolaan kelas adalah sebagai tempat bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya seoptimal mungkin.⁷ Selain daripada itu, fungsi pengelolaan kelas bagi guru, adalah: Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pemikiran serta pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu; Membantu guru mengenal muridnya dengan lebih mendalam mengenai potensi dan minat murid, kebutuhan murid, sehingga guru dapat memberikan motivasi kepada murid yang dengan begitu murid akan dapat menghormati guru; pengelolaan kelas dapat berfungsi bagi guru dalam mengelola pribadinya seperti membuat guru memiliki rasa percaya diri, meningkatkan gairah mengajar dan lebih bisa mengembangkan sikap profesionalnya sehingga guru senantiasa memberikan materimateri yang up to date kepada murid; selain itu dengan pengelolaan kelas guru dapat lebih yakin terhadap nilai-nilai pengajaran dalam prosedur yang digunakan dan mengurangi kemungkinan trial dan error dalam mengajar.⁸

Adanya prinsip pengelolaan kelas adalah untuk mengurangi masalah serta gangguan yang timbul dalam pengelolaan kelas. Beberapa prinsip pengelolaan kelas yaitu 1) hangat dan penuh dengan antusias. Guru akan memiliki keakraban dengan peserta didik, dengan begitu peserta didik akan antusias dalam belajar dan menerima tugasnya. 2) Tantangan. Hal yang baru sebagai bentuk pengelolaan kelas seperti penggunaan kata-kata, tindakan, dan cara kerja akan memberikan tantangan bagi peserta didik sehingga gairah belajar peserta didik akan meningkat dan mengurangi timbulnya tingkah laku menyimpang dari peserta didik. 3) Keluwesan dan Variasi. Keluwesan tingkah laku guru menjadikan anak nyaman dan akan terjadi interaksi antara guru

⁵ Ibid, h. 42.

⁶ Ibid, h. 42.

⁷ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," *TADBIR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no.2, (2017), h. 92.

⁸ Ibid, h. 92.

dengan peserta didik sehingga peserta didik lebih memperhatikan guru. Keluwesan juga termasuk cara guru mengubah strategi mengajarnya sehingga akan tercipta suasana belajar yang efektif. Selain lebih luwes, penggunaan media yang bervariasi juga akan meningkatkan pola interaksi antara guru dengan peserta didik, sehingga perhatian peserta didik akan meningkat. 4) Penekanan pada hal-hal yang positif dan sikap disiplin. Penekanan-penekanan ini dilakukan oleh guru sebagai bentuk penguatan, memotivasi, sehingga jalannya pembelajaran tidak terganggu dan guru mampu menjadi contoh teladan bagi siswanya.⁹

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang dianggap relevan¹⁰. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang dihadapi serta disajikan dalam bentuk data kualitatif seperti kata-kata, gambar, dan sebagainya¹¹. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data sekunder, yaitu data yang tidak didapat langsung dari sumbernya¹². Dimana data pada penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, maupun sumber lainnya yang memuat informasi terkait pendekatan dalam pengelolaan kelas.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter adalah pendekatan yang memandang pengelolaan kelas sebagai suatu pendekatan pengendalian perilaku peserta didik oleh guru. Pendekatan ini menempatkan guru dalam peranan menciptakan dan memelihara ketertiban kelas dengan menggunakan strategi pengendalian.

⁹ Kompri, Manajemen Sekolah Teori & Praktek, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 150.

¹⁰ Milya Sari & Asmendri, "Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1 (2020), h. 42.

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 43.

¹² Kathryn A. Adams & Eva K. Lawrence, *Research Methods, Statistics, and Applications* Second Edition (California: SAGE, 2019), h. 181.

Tujuan guru yang utama adalah mengendalikan perilaku peserta didik. Guru bertanggung jawab mengendalikan perilaku peserta didik karena gurulah yang paling tahu dan berurusan dengan peserta didik.

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari pendekatan otoriter:

1. Kelebihan:
 - a. Siswa dapat menjadi lebih disiplin, patuh, dan teratur dalam belajar, karena mereka mengikuti aturan dan standar yang ditetapkan oleh guru.
 - b. Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, karena mereka berusaha keras untuk memenuhi harapan atau target yang ditentukan oleh guru.
 - c. Siswa dapat menghindari perilaku-perilaku yang negatif atau menyimpang, karena mereka takut akan hukuman atau ancaman dari guru.
2. Kekurangan:
 - a. Siswa dapat menjadi kurang percaya diri, kreatif, dan mandiri dalam belajar, karena mereka tergantung pada arahan atau instruksi dari guru.
 - b. Siswa dapat mengalami stres, trauma, atau depresi, karena mereka merasa tertekan atau terancam oleh guru.
 - c. Siswa dapat kehilangan rasa hormat dan cinta kepada guru, karena mereka merasa tidak dihargai atau dihormati oleh guru.
3. Contoh pengaplikasiannya Guru dapat menerapkan strategi berikut ini:
 - a. Menetapkan dan menegakkan peraturan
 - b. Memberikan perintah, pengarahan, dan pesan
 - c. Menggunakan teguran namun dengan tetap lemah lembut
 - d. Menggunakan pengendalian dengan mendekati
 - e. Menggunakan pemisahan dan pengucilan.¹³

Pendekatan Intimidasi

Pendekatan intimidasi adalah pendekatan yang memandang pengelolaan kelas sebagai proses pengendalian perilaku peserta didik. Perbedaan pendekatan intimidasi dan pendekatan otoriter adalah jika pendekatan otoriter adalah pendekatan yang menekankan perilaku guru yang

¹³ Lailatu Zahroh, "Pengelolaan Kelas Dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif," *Jurnal Tarbiyah- Syari'ah Islamiyah* 22 (2015): 142.

manusiawi, pendekatan intimidasi menekankan pada perilaku guru yang mengintimidasi. Bentuk-bentuk intimidasi itu diantaranya seperti hukuman kasar, ejekan, hinaan, paksaan, ancaman, dan menyalahkan.

Ancaman juga dapat dijadikan pendekatan yang perlu dilakukan guru untuk *manage* kelas yang baik. Namun, ancaman disini sepatutnya tidak dilakukan sesering mungkin dan hanya diterapkan manakala kondisi sudah benar-benar tidak dapat dikendalikan. Selama guru masih mampu melakukan pendekatan lain di luar ancaman, maka akan lebih baik jika pendekatan dengan ancaman ini ditangguhkan.

Pendekatan intimidasi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

1. Kelebihan
 - a. Siswa dapat menjadi lebih disiplin, patuh, dan teratur dalam belajar, karena mereka tidak ingin mendapatkan hukuman atau ancaman dari guru.
 - b. Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, karena mereka berusaha keras untuk memenuhi standar atau target yang ditentukan oleh guru.
 - c. Siswa dapat menghindari perilaku-perilaku yang negatif atau menyimpang, karena mereka takut akan konsekuensi yang akan ditimbulkan.¹⁴
2. Kekurangan
 - a. Siswa dapat menjadi kurang percaya diri, kreatif, dan mandiri dalam belajar, karena mereka tergantung pada arahan atau instruksi dari guru.
 - b. Siswa dapat mengalami stres, trauma, atau depresi, karena mereka merasa tertekan atau terancam oleh guru.
 - c. Siswa dapat kehilangan rasa hormat dan cinta kepada guru, karena mereka merasa tidak dihargai atau dihormati oleh guru.

Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif adalah pendekatan yang menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan siswa. Peran guru adalah membiarkan peserta didik bertindak bebas sesuai dengan yang diinginkannya. Pendekatan ini

¹⁴ Neneng Nurmalasari, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2, no. 1 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1>. 260

didasarkan pada asumsi bahwa siswa memiliki kemampuan dan motivasi untuk belajar secara mandiri, dan bahwa guru harus menghormati individualitas dan kreativitas siswa.

Guru yang menggunakan pendekatan ini hanya berperan sebagai pendorong dan fasilitator perkembangan potensi siswa, tanpa memberikan aturan-aturan yang ketat atau hukuman keras. Terkadang, peserta didik tidak nyaman apabila ada seorang guru yang terlalu over protectif sehingga peserta didik tidak leluasa melakukan eksperimennya.

Pendekatan permisif memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

1. Kelebihan

- a. Siswa dapat merasa nyaman, bebas, dan percaya diri dalam belajar, karena tidak ada tekanan atau ancaman dari guru.
- b. Siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama, karena mereka dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka secara aktif dan spontan.
- c. Siswa dapat mengeksplorasi berbagai sumber belajar, ide, dan pengalaman, karena mereka tidak terbatas oleh kurikulum atau materi yang ditentukan oleh guru.

2. Kekurangan

- a. Siswa dapat menjadi kurang disiplin, bertanggung jawab, dan terorganisir, karena mereka tidak memiliki pedoman atau arahan yang jelas dari guru.
- b. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang kompleks atau abstrak, karena mereka tidak mendapatkan penjelasan atau bimbingan yang memadai dari guru.
- c. Siswa dapat terlibat dalam perilaku-perilaku yang negatif atau menyimpang, seperti mengganggu teman, bermain-main, atau menyalahgunakan kebebasan mereka.

Contoh pengaplikasiannya yaitu Misalkan siswa memperoleh kesempatan secara psikologis untuk memikul resiko yang aman, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, tanggung jawab, dan guru

hendaknya memberikan kebebasan kepada siswa tetapi tetap di barengi rasa tanggung jawab serta batasan agar tidak melewati batas.¹⁵

Pengertian Pendekatan Buku Masak

Kartadinata (1997: 77) menjelaskan bahwa: "pendekatan buku masak merupakan kombinasi dari berbagai pandangan, merupakan himpunan resep bagi guru, pendekatan ini disebut buku masak karena berisi rakitan daftar tahap demi tahap tentang apa yang harus dilakukan oleh guru". Pendekatan buku masak adalah pendekatan berbentuk rekomendasi berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah manajemen.¹⁶

Dari pengertian di atas, pendekatan buku masak sehingga dapat kita kemukakan bahwa secara umum pendekatan buku masak merupakan serangkaian daftar dan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan yang berguna sebagai resep bagi guru dalam menangani masalah manajemen kelas.

1. Kelebihan

- a. Merupakan resep bagi guru sehingga guru dapat menentukan langkah pencegahan dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- b. Merangsang terciptanya kedisiplinan guru dan peserta didik
- c. Dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif karena guru dan peserta didik mengetahui apa yang harus dan apa yang dilarang untuk melaksanakannya.
- d. Dapat mengarahkan tindakan guru secara sistematis karena buku masak dibuat secara teratur dan bertahap.

2. Kekurangan

- a. Seringkali guru yang menggunakan pendekatan ini kaku dan monoton hanya berpedoman pada resep yang sudah ada.
- b. Memerlukan kemampuan guru dalam menyusun resep yang sesuai dengan kondisi aktual kelas. Dari rumusan di atas, maka diharapkan seorang guru untuk dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan

¹⁵ Zainal Azman, "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran," *Edification Journal* 2, no. 2 (2020): 51–64, <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 1987) hal. 45.

pendekatan tersebut sehingga dalam penerapannya guru dapat meminimalisir kekurangan pendekatan buku masak sehingga dapat diterapkan secara efisien dan efektif.

Langkah-langkah Penyusunan Buku Masak sebelum guru menyusun resep buku masak, maka menurut Suranto (2005: 42) mengatakan bahwa guru harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi masalah-masalah peserta didik yang sering muncul dalam konteks kelas. Inventarisasi masalah ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data perilaku peserta didik yang bermasalah melalui catatan harian guru.
2. Guru membuat catatan dan mempelajari tindakan yang pernah dan yang sering dilakukan pada saat menghadapi masalah di kelas serta dampaknya terhadap peserta didik. Hal ini berguna untuk mengevaluasi tindakan guru yang efektif dan tidak efektif.
3. Guru merumuskan resep tindakan yang efektif yang harus dilakukan serta resep tindakan yang perlu dihindari baik oleh guru maupun peserta didik.
4. Mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan resep tindakan termasuk fasilitas yang mendukung.
5. Mensosialisasikan resep buku masak kepada peserta didik, dalam hal ini guru harus terbuka mendengarkan dan menampung masukan dan saran dari peserta didik.
6. Langkah pelaksanaan resep buku masak. Pada langkah ini, guru menerapkan daftar tindakan yang telah disusun dalam menangani masalah manajemen kelas yang muncul.

Pendekatan Intruksional

Pendekatan intruksional adalah pendekatan yang mendasarkan kepada pendirian bahwa pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat akan mencegah timbulnya sebagian besar manajerial kelas.¹⁷ Pendekatan ini berpendapat bahwa manajerial yang efektif adalah hasil perencanaan pengajaran yang bermutu. Dengan demikian peranan guru adalah merencanakan dengan teliti pelajaran yang baik, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.¹⁸ Oleh

¹⁷ Muljani A. Nurhadi, *Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983) hal 65.

¹⁸ Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) hal. 24.

karena itu, para pengembang pendekatan instruksional menyarankan guru dalam mengembangkan strategi manajemen kelas memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Menyampaikan kurikulum dan pembelajaran yang menarik, relevan dan sesuai;
2. Menerapkan kegiatan yang efektif
3. Menyediakan daftar kegiatan rutin kelas
4. Memberikan pengarahan yang jelas
5. Menggunakan dorongan yang bermakna
6. Memberikan bantuan mengatasi rintangan
7. Merencanakan perubahan lingkungan
8. Mengatur kembali struktur situasi

Kelemahan Pendekatan Intruksional Pendekatan Intruksional beranggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik dan dapat memecahkan masalah itu apabila sudah tidak bisa dicegah lagi, namun masing-masing peserta didik memiliki permasalahan yang berbeda. Kelebihan Pendekatan Intruksional Pendekatan Intruksional mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Biasanya guru dalam pendekatan instruksional dalam manajemen kelas cenderung memandang perilaku instruksional. guru mempunyai potensi mencapai dua tujuan utama manajemen kelas. Tujuan pertama adalah: 1) mencegah timbulnya masalah manajerial, dan 2) memecahkan masalah manajerial kelas.

Pendekatan Kelompok

Pendekatan Kelompok adalah pendekatan yang memang hidup suatu waktu diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah jenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang cenderung untuk bersama.

Tujuan dari pembelajaran dengan sistem pendekatan kelompok adalah pencapaian perkembangan secara optimal dari aspek pengetahuan (cognitive), sikap (attitude), keterampilan (skills) peserta didik, dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku belajar termasuk di dalamnya peningkatan prestasi belajar.¹⁹

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hal.23.

Pendekatan kelompok didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan dua asumsi sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks sosial.
2. Tugas guru yang terutama dalam manajemen kelas adalah pembinaan dan memelihara kelompok yang produktif dan efektif.

Pendekatan proses kelompok dalam manajemen kelas memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

1. Mendorong kerja sama.
2. Pengembangan keterampilan sosial.
3. Pembelajaran aktif
4. Dukungan sosial. Kekurangan
5. Perbedaan kemampuan.
6. Persepsi ketidakadilan.
7. Waktu lebih lama.
8. Ketergantungan pada kelompok.

Pendekatan proses kelompok dalam manajemen kelas efektif jika diimplementasikan dengan baik, tetapi perlu memperhatikan perbedaan individu dan memastikan semua peserta didik terlibat secara aktif.

Pendekatan Sosio Emosional

Pendekatan sosio emosional terdiri dari dua kata yaitu: sosio/sosial dan emosional. Oemar Hmalik (2004:104) mengemukakan "bahwa yang dimaksud dengan sosial adalah hubungan antar pribadi saling aksi mereaksi sehingga dapat diterima sebagai anggota kelompok"

Sedang emosional berasal dari kata emosi, kata emosi seringkali diartikan sebagai keadaan yang bergejolak-gejolak, guncangan dalam organisme atau berupa kebencian dan teror yang berakhir pada perkelahian. Menurut Oemar Hmalik (2000:95) "emosi bukan hanya ditandai dengan sikap yang bergejolak, tetapi emosi juga dapat berupa kasih sayang dan perhatian, cinta serta ambisi". Oleh sebab itu dalam implikasinya siswa harus dibantu agar dapat mengontrol emosinya supaya berkembang kearah yang positif dan konstruktif.²⁰

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa emosi adalah kaitan dengan perasaan seseorang. Individu yang memiliki perasaan

²⁰ Saidah, Pengantar Pendidikan; Telaah Pendidikan secara Global dan Nasional (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 23-24.

pasti dapat merasakan beragam jenis perasaan, baik yang bersifat jasmaniah (fisik) maupun rohaniah (mental atau emosi).²¹

Jadi, emosi adalah konsep yang mencakup berbagai jenis perasaan yang memengaruhi tindakan dan respons individu terhadap berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, aspek sosio-emosional mencakup perubahan dalam afeksi yang menyertainya dalam setiap situasi atau perilaku individu. Ini berarti bahwa berbagai respons emosional akan muncul pada siswa selama proses pembelajaran, dan penting bagi pendidik untuk meresponnya dengan baik.

Pendekatan Perubahan Perilaku

Pendekatan perubahan perilaku sering dapat disebut sebagai "*behavior modification*." Perilaku, pada gilirannya, adalah respons atau reaksi individu terhadap stimuli atau lingkungan sekitarnya.

Ketika ada program atau kegiatan yang memicu perilaku yang kurang baik, penting untuk menghindarinya dengan memberikan konsekuensi negatif. Dalam jangka waktu tertentu, perilaku tersebut akan hilang dari siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Oleh karena itu, dalam konteks pendekatan perilaku yang positif, kita harus merangsang perilaku baik dengan memberikan penghargaan atau insentif yang menghasilkan perasaan senang atau puas.

Berikut beberapa cara penerapan pendekatan perubahan perilaku, yaitu:

1. Penguatan Positif: Meningkatkan insentif atau penghargaan positif sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan.
2. Penghapusan Waktu: Menghilangkan atau membatasi akses peserta didik terhadap insentif dalam kurun waktu tertentu.
3. Jawaban Merugikan: Memberikan konsekuensi negatif atau pengurangan insentif sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan.²²
4. Pemberian Bantuan: Memberikan dukungan atau bantuan kepada peserta didik untuk mendorong perubahan perilaku positif.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), 73.

²² Djabidi Faizal, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Malang: Madani, 2016), 18.

5. Penghapusan Bantuan: Mengurangi atau menghapuskan bantuan atau dukungan yang mungkin menjadi insentif untuk perilaku tertentu.
6. Pemberian Contoh: Menyediakan contoh-contoh positif atau model perilaku yang diharapkan peserta didik tiru, Perspektif lain menyatakan bahwa untuk mengembangkan perilaku yang positif, diperlukan serangkaian strategi yang melibatkan pendidikan melalui contoh teladan, pembentukan kebiasaan, penyampaian nasehat atau cerita inspiratif, penerapan disiplin, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan.²³

Semua strategi ini digunakan dalam konteks manajemen perubahan perilaku untuk membentuk, mengubah, atau mengarahkan tindakan peserta didik. Strategi ini dapat membantu menciptakan perubahan perilaku yang diinginkan dalam lingkungan pendidikan atau manajemen.

Pendekatan Elektik

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan. Sehingga metode bisa diartikan sebagai jalan yang harus dilalui, atau cara melakukan sesuatu atau prosedur.²⁴

Dalam konteks eklektik, pendekatan ini menitik beratkan pada pemilihan dan penggabungan elemen-elemen yang dianggap paling efektif atau relevan dari berbagai sumber atau teori untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pendekatan ini sering diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, seni, dan bahasa, di mana elemen-elemen terbaik dari berbagai pendekatan atau teori digunakan untuk mencapai hasil optimal.

Tujuan dari pendekatan elektik menurut Shertzer dan Stone, yaitu:

1. Perubahan Tingkah Laku.
2. Kesehatan Mental Positif.
3. Pemecahan Masalah.
4. Keefektifan Pribadi.
5. Pembuatan Keputusan.

Namun, Pendekatan Elektik disini mempunyai spesifikasi dalam tujuannya sendiri, membantu para peserta didik untuk meningkatkan integritasnya pada tingkat yang lebih tinggi.²⁵

²³ Hadari Nawawi, Pendidikan Dalam Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 211–35.

²⁴ Sunhaji. Strategi Pembelajaran. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009). Hlm. 38.

²⁵ Namora Lumongga Lubis, 'Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik', (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011). Hlm. 63.

Pendekatan Analitik Pluralistik

Pendekatan analitik pluralistik adalah pendekatan manajemen kelas yang menggabungkan pendekatan analitik dan pluralistik. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah manajemen kelas dapat dipecahkan dengan memahami penyebab dan faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut, dan bahwa tidak ada satu pendekatan manajemen kelas yang paling efektif untuk semua situasi.

Pendekatan analitik pluralistik terdiri dari empat langkah utama, yaitu:

1. Identifikasi masalah

Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah manajemen kelas yang ada. Masalah dapat diidentifikasi dengan mengamati perilaku siswa, mengumpulkan umpan balik dari siswa, dan mendiskusikan masalah dengan guru lain.

2. Analisis masalah

Setelah masalah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis masalah tersebut. Analisis masalah bertujuan untuk memahami penyebab dan faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. Analisis masalah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan diskusi kelompok.

3. Pilih pendekatan yang sesuai

Setelah masalah dianalisis, langkah selanjutnya adalah memilih pendekatan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Guru dapat memilih pendekatan yang sesuai berdasarkan faktor-faktor seperti karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan lingkungan kelas.

4. Gabungkan pendekatan

Setelah pendekatan yang sesuai dipilih, langkah selanjutnya adalah menggabungkan pendekatan tersebut untuk menciptakan strategi manajemen kelas yang efektif.

Pendekatan analitik pluralistik memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Efektif dalam mengatasi berbagai masalah manajemen kelas.
2. Mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam.
3. Meningkatkan pemahaman guru tentang manajemen kelas.
4. Meningkatkan kreativitas guru.

Pendekatan analitik pluralistik juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

1. Memerlukan waktu dan usaha yang cukup besar
2. Memerlukan keterampilan analisis dan pemahaman yang luas tentang manajemen kelas

Pendekatan ini membantu guru agar dapat memilih serta menggabungkan secara bebas pendekatan dengan menyesuaikan kondisi di kelas tersebut, selagi bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁶

Simpulan

Sepuluh pendekatan utama yang dapat digunakan dalam mengelola kelas, yaitu pendekatan otoriter, intimidasi, permisif, buku masak, intruksional, proses kelompok, sosio emosional, perubahan perilaku, elektik dan analitik pluralistik. Setiap pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, dan pemilihan pendekatan yang tepat dapat bervariasi tergantung pada konteks kelas dan tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta: Citra Umbara,
- Azman, Zainal. "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran." *Edification Journal* 2, no. 2 (2020): 51–64. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2005) <https://carapedia.com> (diunduh tanggal 29 April 2019)
- Faizal, Djabidi. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani, 2016

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 184.

- Ilham, Asni, Nurhatima Lakita, and Isnanto. "Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas Terhadap Stimulus Atau Rangsangan Dari Luar . Oleh Karena Perilaku Ini Terjadi Melalui Umumnya Sedangkan Perilaku Abnormal Merupakan Perilaku Yang Tidak Dapat Diteriah Pendekatan Perubahan" 1, no. c (2020): 27–40.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses di <http://kbbi.web.id/eklektik>
- Lubis Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Muljani A. Nurhadi, *Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983)
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Nurmalasari, Neneng. "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.260>.
- Oci, Markus. "Manajemen Kelas." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 49. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.12>.
- Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 1987)
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004)
- Saidah. *Pengantar Pendidikan; Telaah Pendidikan secara Global dan Nasional*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Sunhaji. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009.
- Syahrani. "Managemen Kelas Yang Humanis." *Ar-Risalah* 14, no. 1 (2018): 59–74.
- Zahroh, Lailatu. "Pengelolaan Kelas Dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif." *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 22 (2015): 142.